



ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS ISLAM: MENILAI ASPEK FINANSIAL DAN KEPATUHAN SYARIAH

ANALYSIS OF ISLAMIC BUSINESS FEASIBILITY STUDY: ASSESSING FINANCIAL ASPECTS AND SHARIAH COMPLIANCE

Rama Diana¹, Farida Aulia Indah Pratiwi², Dina Hermia Putri³

UIN Raden Fatah Palembang

Email: diana02102006@gmail.com¹, paridaparida65@gmail.com², auliaindahh003@gmail.com³
dinahermiaputri884@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 13-05-2025

Revised : 15-05-2025

Accepted : 17-05-2025

Published : 19-05-2025

Abstract

This article discusses the analysis of Islamic business feasibility studies by focusing on two main aspects: financial viability and compliance with Sharia principles. In the Islamic perspective, business feasibility is not solely determined by profit potential, but also by the extent to which business activities adhere to Islamic values, including the halal nature of products, fairness in profit-sharing, and the use of Sharia-compliant financial instruments such as mudharabah, musharakah, murabahah, and ijarah. The article emphasizes the importance of integrating financial efficiency with Sharia ethics to create sustainable and equitable businesses. It also highlights various challenges in implementing Islamic business feasibility studies, such as limited understanding of Sharia principles, the complexity of financing structures, and diverse regulatory standards. Using a descriptive approach, this study offers a comprehensive overview of the need to align material profitability with spiritual and ethical values in Islamic business practices.

Keywords: *Business Feasibility Study, Islamic Economics, Financial Aspect*

Abstrak

Artikel ini membahas analisis studi kelayakan bisnis Islam dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu aspek finansial dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dalam perspektif Islam, kelayakan bisnis tidak hanya ditentukan oleh potensi keuntungan semata, tetapi juga oleh sejauh mana aktivitas bisnis mematuhi nilai-nilai Islam yang mencakup kehalalan produk, keadilan dalam pembagian keuntungan, serta penggunaan instrumen keuangan syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah. Artikel ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara efisiensi finansial dan etika syariah dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan berkeadilan. Selain itu, artikel ini mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan studi kelayakan bisnis Islam, seperti keterbatasan pemahaman syariah, kompleksitas struktur pembiayaan, serta regulasi syariah yang beragam. Dengan pendekatan deskriptif, artikel ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya keselarasan antara keuntungan materi dan nilai-nilai spiritual dalam praktik bisnis Islam.

Kata Kunci: *Studi Kelayakan Bisnis, Ekonomi Islam, Aspek Finansial*

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis modern, studi kelayakan menjadi instrumen penting untuk menilai prospek dan keberlanjutan suatu usaha sebelum dijalankan. Studi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pasar, teknis, manajemen, hukum, lingkungan, hingga finansial. Namun, dalam konteks ekonomi Islam, studi kelayakan bisnis tidak cukup hanya dilihat dari sisi keuntungan material



semata. Prinsip-prinsip syariah juga menjadi dasar utama dalam menilai layak atau tidaknya suatu usaha.

Ekonomi Islam menekankan bahwa kegiatan bisnis harus berjalan seiring dengan nilai-nilai moral, etika, dan hukum Islam, sehingga tidak hanya bertujuan untuk memperoleh laba, tetapi juga membawa kemaslahatan bagi masyarakat dan menjaga keadilan sosial. Oleh karena itu, aspek kepatuhan terhadap syariah menjadi sama pentingnya dengan aspek finansial dalam menilai kelayakan suatu bisnis.

Di tengah meningkatnya minat terhadap bisnis berbasis syariah dan berkembangnya lembaga-lembaga keuangan Islam, penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana studi kelayakan bisnis dilakukan dalam perspektif Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis aspek finansial dan kepatuhan syariah dalam studi kelayakan bisnis Islam, serta menyoroti hubungan antara keduanya dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya (Antonio Dkk, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan dan menganalisis konsep studi kelayakan bisnis Islam berdasarkan literatur yang relevan dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek finansial dan kepatuhan syariah dalam studi kelayakan bisnis tanpa melakukan pengujian hipotesis atau pengumpulan data kuantitatif. Data yang digunakan berasal dari kajian pustaka (library research), seperti buku-buku ekonomi Islam, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan studi kelayakan dan prinsip syariah dalam bisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Finansial Suatu Bisnis Dapat Dianalisis Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Kelayakan finansial suatu bisnis dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya dilihat dari kemampuan usaha tersebut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga dari sejauh mana bisnis tersebut mematuhi prinsip-prinsip syariah dan memberikan manfaat sosial yang luas. Dalam ekonomi Islam, kelayakan finansial mencerminkan keseimbangan antara profitabilitas, etika, dan keadilan. Bisnis yang dinyatakan layak secara finansial menurut Islam harus bebas dari unsur-unsur yang dilarang seperti (Antonio Dkk, 2020):

1. *riba* (bunga)
2. *gharar* (ketidakpastian yang merugikan)
3. *maysir* (perjudian atau spekulasi berlebihan).

Oleh karena itu, sejak tahap perencanaan hingga implementasi, seluruh aktivitas bisnis harus sesuai dengan hukum syariah, baik dari segi produk yang dihasilkan, proses operasional, sumber pendanaan, hingga cara distribusi keuntungan. Produk atau jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam, artinya bisnis tersebut tidak bergerak dalam bidang yang diharamkan seperti minuman keras, judi, pornografi, atau riba.



Salah satu aspek penting dalam menilai kelayakan finansial adalah sumber pembiayaan yang digunakan. Dalam sistem keuangan Islam, pembiayaan tidak boleh berbasis bunga sebagaimana praktik dalam sistem konvensional. Sebagai gantinya, digunakan instrumen-instrumen pembiayaan syariah seperti mudharabah, yaitu

1. Musharakah, yaitu kerja sama modal di mana kedua belah pihak sama-sama menanggung risiko dan keuntungan
2. Murabahah, yaitu jual beli dengan margin keuntungan yang telah disepakati
3. Ijarah, yaitu skema sewa guna usaha.

Penggunaan instrumen-instrumen ini menekankan pada prinsip keadilan, transparansi, dan pembagian risiko yang adil antara investor dan pelaku usaha.

Dari sisi teknis keuangan, analisis kelayakan finansial dalam ekonomi Islam tetap menggunakan indikator umum seperti:

1. Arus kas (*cash flow*)
2. *Net Present Value* (NPV)
3. *Internal Rate of Return* (IRR)
4. *Payback period*.

Namun, pendekatannya disesuaikan agar tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Misalnya, dalam menghitung NPV, tingkat diskonto tidak didasarkan pada suku bunga, tetapi pada tingkat keuntungan yang wajar dan disepakati bersama yang mencerminkan nilai waktu uang dalam Islam. IRR juga digunakan sebagai alat ukur efisiensi investasi selama tidak mengandung unsur riba. Analisis keuangan ini harus dilakukan secara jujur, realistis, dan tidak manipulatif. Islam sangat menekankan pentingnya akhlak dalam berbisnis, sehingga transparansi, amanah, dan kehati-hatian menjadi prinsip utama dalam membuat proyeksi dan mengambil keputusan finansial.

Selain itu, bisnis juga harus dinilai dari dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Salah satu nilai utama dalam ekonomi Islam adalah masalah atau kemanfaatan. Artinya, bisnis yang layak adalah bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara pribadi, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas. Ini termasuk menciptakan lapangan kerja, menjaga kelestarian lingkungan, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, dan menghindari praktik monopoli atau eksploitasi. Distribusi keuntungan pun harus dilakukan secara adil dan proporsional, sesuai kontribusi masing-masing pihak. Islam menolak ketimpangan ekonomi yang terjadi akibat akumulasi kekayaan hanya pada segelintir orang, sehingga sistem bagi hasil menjadi solusi untuk menciptakan distribusi yang lebih adil.

Dalam menganalisis kelayakan finansial, risiko juga menjadi pertimbangan utama. Dalam Islam, risiko harus dipahami dan ditanggung bersama secara adil, bukan hanya dibebankan pada satu pihak saja. Oleh karena itu, sistem manajemen risiko dalam ekonomi Islam mengedepankan kerja sama dan tolong-menolong, seperti pada konsep takaful, yaitu asuransi syariah. Berbeda dengan asuransi konvensional yang bersifat komersial, takaful didasarkan pada kontribusi peserta untuk saling menanggung risiko, yang dikelola secara transparan dan sesuai syariah. Dengan



pendekatan ini, bisnis tidak hanya berfokus pada perlindungan keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek solidaritas sosial (Antonio Dkk, 2020).

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut mulai dari kepatuhan terhadap syariah, sistem pembiayaan, analisis keuangan, dampak sosial, hingga manajemen risiko maka kelayakan finansial dalam ekonomi Islam menjadi konsep yang menyeluruh dan berkeadilan. Bisnis yang layak secara finansial bukan hanya yang menjanjikan keuntungan materi, tetapi yang prosesnya bersih, hasilnya bermanfaat, dan dijalankan dengan tanggung jawab moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

Indikator di Gunakan Untuk Menilai Kepatuhan Syariah Dalam Studi Kelayakan Bisnis Islam

Dalam studi kelayakan bisnis Islam, indikator untuk menilai kepatuhan syariah sangat penting untuk memastikan bahwa bisnis yang dianalisis tidak hanya menguntungkan tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Berikut adalah beberapa indikator yang digunakan untuk menilai kepatuhan syariah dalam studi kelayakan bisnis Islam (Salam, 2015):

1. Produk dan Jasa yang Dihasilkan
 - a. Kehalalan Produk dan Jasa: Produk dan jasa yang ditawarkan oleh bisnis harus halal, artinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, bisnis yang bergerak dalam industri makanan dan minuman harus memastikan bahwa produk yang dijual tidak mengandung bahan haram seperti alkohol atau babi.
 - b. Transaksi yang Halal: Semua transaksi bisnis harus bebas dari unsur-unsur yang dilarang dalam Islam, seperti *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan), dan *maysir* (perjudian).
2. Sumber Pembiayaan
 - a. Pembiayaan Syariah: Bisnis harus menggunakan instrumen pembiayaan yang sesuai dengan syariah, seperti mudharabah (bagi hasil), musharakah (kemitraan), murabahah (jual beli dengan margin keuntungan yang disepakati), dan ijarah (sewa guna usaha). Penggunaan pembiayaan berbasis bunga (*riba*) tidak diperbolehkan dalam ekonomi Islam.
 - b. Investasi yang Halal: Sumber dana yang digunakan untuk memulai atau menjalankan bisnis harus berasal dari investasi yang halal dan tidak mengandung unsur *riba*, serta tidak berasal dari aktivitas yang bertentangan dengan syariah.
3. Struktur Organisasi dan Pengelolaan Keuangan
 - a. Kejujuran dan Transparansi: Praktik bisnis harus mencerminkan kejujuran dan transparansi dalam semua aspek keuangan dan operasional. Pengelolaan dana dan laporan keuangan harus dilakukan dengan adil dan terbuka, menghindari praktik manipulasi dan penipuan.
 - b. Pemisahan Dana Zakat: Bisnis yang mematuhi prinsip syariah juga harus mengalokasikan bagian dari keuntungan untuk zakat, yang merupakan kewajiban sosial bagi umat Islam. Hal ini menunjukkan kepatuhan pada kewajiban agama selain aspek ekonomi.



4. Manajemen Risiko
 - a. Pengelolaan Risiko yang Sesuai Syariah: Risiko dalam bisnis harus dikelola dengan cara yang adil dan sesuai dengan prinsip syariah. Ini termasuk penggunaan asuransi syariah (*takaful*) yang berbasis pada prinsip saling tolong-menolong, bukan asuransi konvensional yang mengandung unsur gharar dan maysir.
 - b. Tidak Ada Spekulasi: Pengelolaan risiko harus menghindari spekulasi atau perjudian. Semua keputusan harus didasarkan pada perhitungan yang matang dan risiko yang dapat diprediksi, bukan spekulasi yang tidak jelas.
5. Kepatuhan pada Etika Bisnis
 - a. Etika dalam Bisnis: Bisnis harus dijalankan dengan prinsip-prinsip etika yang tinggi, seperti keadilan, kesejahteraan pekerja, dan kepatuhan terhadap hak-hak konsumen. Semua transaksi harus dilakukan dengan dasar saling menghormati dan tanpa pemaksaan.
 - b. Tidak Ada Praktik Monopoli atau Eksploitasi: Bisnis tidak boleh terlibat dalam praktik yang merugikan pihak lain, seperti monopoli atau eksploitasi, yang dapat menimbulkan ketidakadilan dalam perekonomian.
6. Audit dan Pengawasan Syariah: Komite Pengawas Syariah (KPS): Banyak perusahaan syariah memiliki komite pengawas syariah yang bertugas untuk mengawasi kepatuhan syariah dalam seluruh aspek operasional bisnis. Audit dan pengawasan secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua aktivitas bisnis mematuhi prinsip syariah (Salam, 2015).
7. Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial
 - a. Kepatuhan terhadap Kesejahteraan Sosial: Bisnis harus memberikan manfaat sosial bagi masyarakat dan berperan aktif dalam kesejahteraan sosial. Selain itu, bisnis harus memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*), baik dari sisi lingkungan, sosial, dan ekonomi.
 - b. Tidak Merusak Lingkungan: Bisnis yang mematuhi syariah harus memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya dan berusaha untuk meminimalkan kerusakan terhadap alam, serta memastikan keberlanjutan sumber daya alam.
8. Prinsip Keadilan dalam Pembagian Keuntungan
 - a. Bagi Hasil yang Adil: Dalam bisnis yang menggunakan sistem bagi hasil seperti mudharabah dan musharakah, pembagian keuntungan harus dilakukan secara adil berdasarkan kesepakatan awal dan tidak merugikan salah satu pihak.
 - b. Transparansi dalam Pembagian Keuntungan: Pembagian keuntungan dan kerugian harus dilakukan secara transparan dan sesuai dengan proporsi kontribusi masing-masing pihak.

Indikator-indikator di atas digunakan untuk menilai kepatuhan syariah dalam studi kelayakan bisnis Islam. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa bisnis tidak hanya menghasilkan keuntungan material, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan hukum Islam, serta memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terlibat (Salam, 2015).



Hubungan Antara Aspek Finansial dan Kepatuhan Syariah Dalam Menentukan Kelayakan Sebuah Bisnis Islam

Hubungan antara aspek finansial dan kepatuhan syariah dalam menentukan kelayakan sebuah bisnis Islam sangatlah penting, karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam memastikan bahwa bisnis tersebut tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Rochmat, 2009).

1. **Aspek Finansial:** Secara finansial, kelayakan sebuah bisnis Islam ditentukan oleh kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang wajar, mengelola risiko, dan menjaga keseimbangan arus kas. Keuntungan yang dihasilkan dalam bisnis Islam haruslah tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, misalnya dengan menghindari *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian). Untuk itu, bisnis harus memiliki model pendapatan yang halal dan tidak bergantung pada instrumen finansial yang dilarang dalam Islam.
2. **Kepatuhan Syariah:** Kepatuhan syariah dalam bisnis Islam mencakup dua aspek utama:
 - a. **Produk dan Layanan:** Bisnis harus menyediakan produk atau layanan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti makanan dan minuman yang halal, serta transaksi yang tidak mengandung unsur *riba*, *gharar*, dan *maysir*.
 - b. **Prinsip Manajemen Keuangan:** Pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan syariah, misalnya dengan menggunakan struktur pembiayaan yang tidak melibatkan bunga dan menghindari investasi pada industri yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti alkohol atau perjudian.
3. **Integrasi Finansial dan Kepatuhan Syariah:** Sebuah bisnis Islam harus mampu mengintegrasikan antara tujuan finansial (keuntungan yang wajar) dengan kepatuhan syariah (kesesuaian dengan prinsip Islam). Misalnya, dalam aspek pendanaan, penggunaan pembiayaan berbasis syariah seperti *mudharabah*, *musyarakah*, atau *ijarah* dapat membantu bisnis untuk mendapatkan modal tanpa melibatkan *riba*. Dengan cara ini, bisnis tetap dapat tumbuh secara finansial sembari memastikan bahwa operasional dan pembiayaan yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Secara keseluruhan, keberhasilan sebuah bisnis Islam ditentukan oleh keseimbangan antara keduanya. Bisnis tersebut harus memiliki prospek finansial yang baik, tetapi tetap menjaga prinsip kepatuhan syariah untuk memastikan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga bermanfaat secara spiritual dan sosial bagi Masyarakat (Rochmat, 2009).

Tantangan Dalam Penerapan Studi Kelayakan Bisnis Memenuhi Aspek Finansial dan Kepatuhan Syariah

Penerapan studi kelayakan bisnis yang memenuhi aspek finansial dan kepatuhan syariah menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain (Dzulfiqar, 2020):

1. **Kesulitan dalam Menyeimbangkan Aspek Finansial dan Syariah**

Bisnis yang harus mematuhi prinsip syariah tidak bisa sembarangan dalam menggunakan instrumen finansial. Hal ini dapat membatasi pilihan pembiayaan dan struktur keuangan, seperti



larangan terhadap bunga (riba) dan ketidakpastian (gharar). Menyeimbangkan antara mencapai target finansial dan tetap mengikuti prinsip syariah bisa sangat kompleks.

2. Pemahaman yang Terbatas tentang Kepatuhan Syariah

Banyak pengusaha atau analis bisnis yang belum memahami dengan baik prinsip-prinsip syariah, terutama terkait dengan transaksi yang diperbolehkan dan yang dilarang. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan produk atau jasa yang ditawarkan.

3. Tantangan dalam Menyusun Struktur Pembiayaan

Dalam sistem keuangan syariah, berbagai bentuk pembiayaan seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah harus diperhitungkan dengan cermat. Menyusun struktur pembiayaan yang optimal untuk mendukung pertumbuhan bisnis sekaligus mematuhi prinsip-prinsip syariah dapat menjadi hal yang menantang.

4. Regulasi dan Standar Syariah yang Berbeda

Setiap negara atau wilayah memiliki standar yang berbeda dalam penerapan prinsip syariah pada dunia bisnis. Hal ini menambah tantangan, terutama bagi bisnis yang beroperasi secara internasional atau yang berusaha untuk menembus pasar global. Memastikan bahwa bisnis memenuhi persyaratan syariah yang berlaku di berbagai negara bisa menjadi kompleks.

5. Ketidakpastian Pasar dan Risiko

Kepatuhan syariah melarang praktik-praktik yang melibatkan spekulasi tinggi atau perjudian (maysir). Dalam situasi pasar yang tidak stabil, menemukan keseimbangan antara risiko bisnis dan kepatuhan syariah (Dzulfiqar, 2020) dapat menjadi tantangan besar.

6. Persaingan dalam Pasar Syariah

Dengan semakin banyaknya perusahaan yang berfokus pada pasar syariah, kompetisi untuk menarik investor atau mendapatkan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah juga semakin ketat. Membangun studi kelayakan yang menarik baik dari sisi finansial maupun kepatuhan syariah membutuhkan perencanaan dan strategi yang matang.

7. Biaya dan Waktu dalam Verifikasi Kepatuhan Syariah

Verifikasi kepatuhan syariah sering kali memerlukan audit atau konsultasi dengan ahli syariah yang dapat memakan waktu dan biaya tambahan. Ini bisa menjadi hambatan bagi perusahaan dalam melakukan studi kelayakan bisnis, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UKM) dengan keterbatasan sumber daya.

Secara keseluruhan, tantangan utama terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan kedua aspek ini (finansial dan syariah) secara bersamaan tanpa mengorbankan salah satunya (Dzulfiqar, 2020).

KESIMPULAN

Studi kelayakan bisnis dalam perspektif Islam merupakan proses yang menyeluruh yang tidak hanya menilai aspek finansial, tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Aspek finansial dalam bisnis Islam meliputi penilaian atas profitabilitas, manajemen risiko, kelayakan



investasi, dan arus kas, dengan tetap menghindari unsur yang diharamkan seperti riba, gharar, dan maysir. Sementara itu, aspek kepatuhan syariah mencakup kehalalan produk dan jasa, penggunaan instrumen pembiayaan syariah, transparansi keuangan, manajemen risiko syariah, etika bisnis, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Keduanya harus berjalan seimbang dan saling mendukung, karena keberhasilan bisnis Islam tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari manfaat sosial dan spiritual yang dihasilkan. Tantangan dalam penerapannya mencakup keterbatasan pemahaman syariah, kompleksitas struktur pembiayaan, regulasi yang berbeda, dan persaingan pasar. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan strategi yang matang untuk memastikan bahwa bisnis yang dijalankan tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rochmat. (2009). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Antonio. (2020). *Muhammad Syafi'i. Islamic Banking and Finance: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gema Insani.
- M. Dzulfiqar. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis dalam Perspektif Syariah*. Jakarta: Pustaka Syariah
- Salam, M. Nur. (2015). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah dalam Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN